

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efisiensi merupakan gagasan mendasar dalam ekonomi mikro yang merujuk pada kapasitas suatu entitas untuk mengelola input guna menghasilkan output secara optimal.² Konsep ini memiliki penerapan yang luas termasuk pada sektor usaha dan lembaga keuangan seperti bank yang menuntut pengelolaan sumber daya secara efektif. Untuk itu, efisiensi kerap dikaji melalui pendekatan efisiensi teknis yang mencerminkan kemampuan memanfaatkan sumber daya sehemat mungkin guna memperoleh hasil tertentu, serta efisiensi ekonomis, yang menilai ketepatan alokasi sumber daya berdasarkan struktur biaya dan harga.³

Perbankan syariah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keuangan nasional yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui aktivitas keuangan yang berasaskan prinsip-prinsip syariah. Bank-bank islam menghindari unsur *riba* (bunga), *maisir* (perjudian), dan *gharar* (ketidakjelasan) dalam operasionalnya. Sebaliknya, mereka terlibat dalam aktivitas keuangan yang mengacu pada konsep perdagangan, pembiayaan sewa, dan kolaborasi bagi hasil.⁴ Bank syariah memiliki peran utama dalam mengumpulkan dana masyarakat melalui berbagai instrumen

²Irham Fahmi, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Bandung: Alfabeta, 2012), 45

³Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 14

⁴Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Bank Indonesia, 2007), 15–17

seperti giro, tabungan, dan deposito, kemudian menyalurkannya pada sektor pembiayaan yang sesuai prinsip syariah dan bernilai produktif.⁵ Efisiensi dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut menjadi salah satu kunci untuk menjaga kinerja bank yang sehat dan berkelanjutan.

Kinerja keuangan bank merupakan indikator keberhasilan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan menjadi tolok ukur penting untuk menilai kinerja perbankan secara keseluruhan. Kinerja yang buruk mencerminkan ketidakmampuan bank dalam mengelola sumber daya sehingga gagal mencapai target yang ditetapkan, sedangkan kinerja yang baik menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, termasuk pada bank syariah. Untuk menilai kinerja tersebut, digunakan laporan keuangan bank yang mencerminkan posisi keuangan terkini. Laporan keuangan akan memberikan informasi yang lebih bermakna apabila dianalisis menggunakan rasio keuangan, karena metode ini membandingkan berbagai komponen keuangan meskipun data tersebut disajikan dalam bentuk angka.⁶

Berbagai indikator keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas (rentabilitas), rasio pertumbuhan, serta rasio penilaian dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank.⁷ Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 mengenai penilaian tingkat

⁵Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah* (Jakarta: OJK, 2014)

⁶Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 66

⁷*Ibid.*, 104

kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah, rasio rentabilitas termasuk salah satu komponen yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah.⁸ Rentabilitas berfungsi sebagai indikator untuk menilai efisiensi kinerja bank, yakni sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk rasio rentabilitas tersebut adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO mencerminkan efektivitas bank dalam mengendalikan beban biaya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional. Nilai BOPO yang tinggi menjadi indikator adanya ketidakefisienan karena besarnya proporsi biaya terhadap pendapatan. Sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan efektivitas pengelolaan operasional bank. Menurut Dendawijaya, ketika rasio BOPO meningkat, efisiensi bank akan menurun, sebab kenaikan biaya operasional berdampak pada berkurangnya pendapatan bank.⁹ Bank Indonesia dalam Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 juga mencantumkan BOPO sebagai salah satu faktor penilaian tingkat kesehatan bank, meskipun tidak memberikan klasifikasi angka secara eksplisit.¹⁰ Dalam berbagai penelitian terdahulu, BOPO ideal berada pada kisaran 94%-96%, dan nilai di atas rentang tersebut dianggap mencerminkan

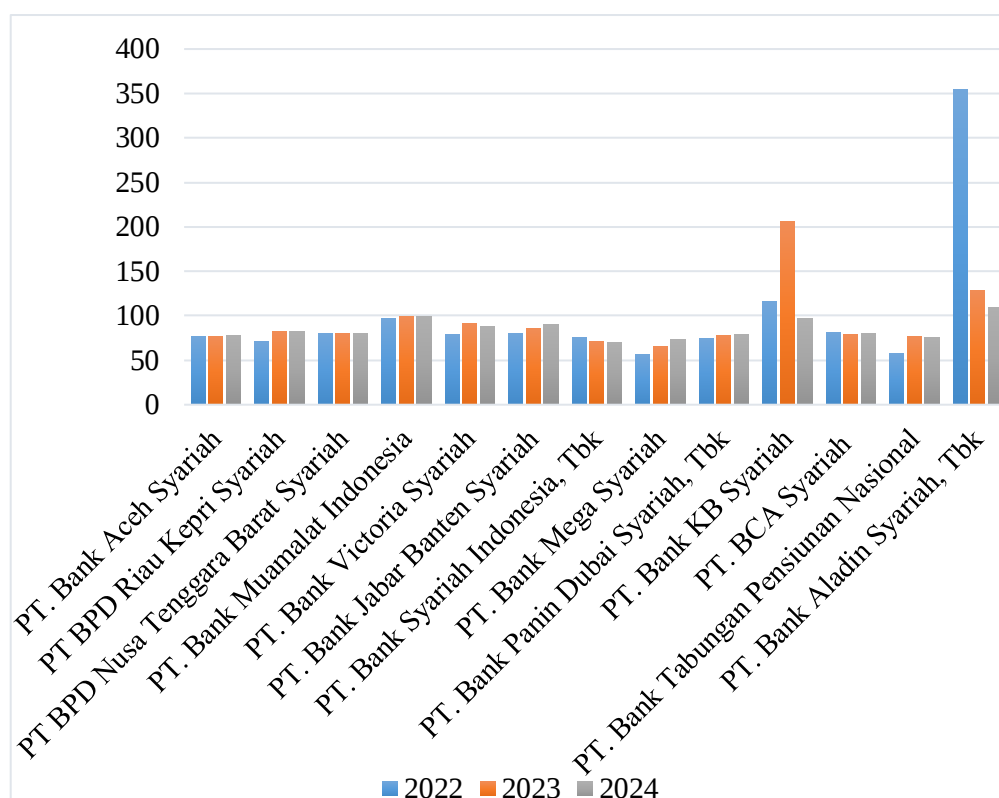
⁸Otoritas Jasa Keuangan, “*Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*,” Otoritas Jasa Keuangan, diakses 7 Oktober 2024, <https://ojk.go.id>

⁹Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 150

¹⁰Bank Indonesia, *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2004)

efisiensi yang rendah.¹¹ Berikut pertumbuhan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama tiga tahun terakhir, tepatnya pada periode 2022-2024, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Pertumbuhan BOPO pada BUS periode 2022-2024
(dalam satuan %)



Sumber: Laporan Otoritas Jasa Keuangan periode 2022-2024 (diolah tahun 2025)

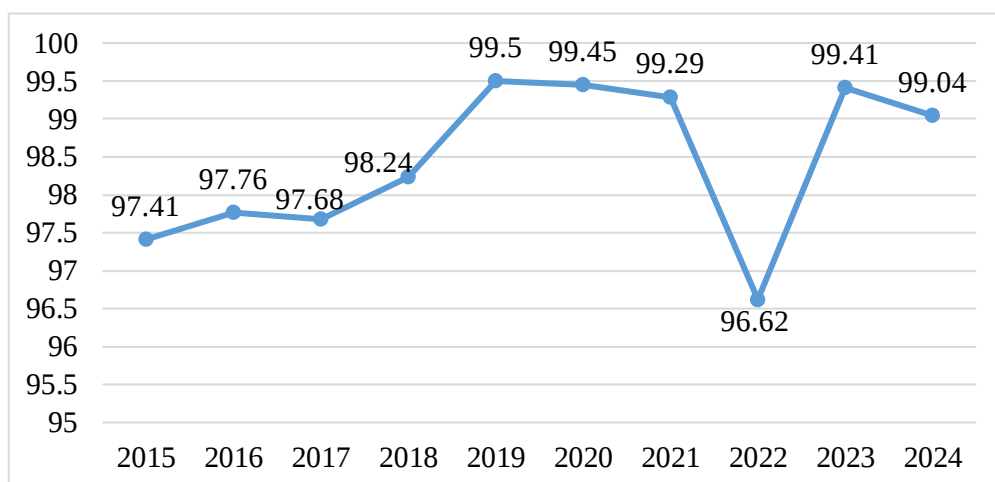
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama periode 2022–2024, Bank Umum Syariah yang mencatat nilai BOPO tertinggi dan melebihi batas maksimum efisiensi (96%) adalah Bank Aladin Syariah dengan nilai sebesar

¹¹Rani Kurniasari, “Analisis Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA),” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika* 15, no. 1 (2017): 72

109,29%. Bank Aladin Syariah merupakan bank digital dengan karakteristik operasional yang berbeda, antara lain tingginya biaya teknologi informasi dan pemasaran digital. Oleh karena itu, Bank Aladin tidak dijadikan objek utama dalam penelitian ini.

Bank Muamalat Indonesia yang menempati peringkat kedua dengan nilai BOPO yang juga melebihi batas efisiensi dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai lebih representatif. Bank Muamalat Indonesia mencapai nilai BOPO sebesar 96,62% pada tahun 2022, naik menjadi 99,41% pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2024 menjadi 99,04%, nilai tersebut tetap melampaui ambang batas efisiensi dan mencerminkan kondisi operasional yang tidak efisien serta masuk dalam kategori tidak sehat. Pertumbuhan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia periode 2015–2024 ditunjukkan pada Gambar 1.2 berikut.

Gambar 1.2
Pertumbuhan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024
(dalam satuan %)



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif namun tetap berada dalam kategori tinggi sepanjang periode 2015–2024. Pada tahun 2015, nilai BOPO tercatat sebesar 97,41% dan meningkat menjadi 97,76% pada tahun 2016. Setelah sedikit menurun menjadi 97,68% pada tahun 2017, nilai BOPO naik lagi menjadi 98,24% pada tahun 2018. Kenaikan berlanjut pada 2019 hingga mencapai 99,50%, level tertinggi pada periode tersebut. Memasuki tahun 2020, nilai BOPO sedikit menurun menjadi 99,45% dan turun tipis ke 99,29% pada 2021. Perbaikan yang lebih signifikan terjadi pada 2022 dengan penurunan hingga 96,62% yang bertepatan dengan membaiknya kualitas pembiayaan, terlihat dari tren penurunan pembiayaan bermasalah dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Namun tidak bertahan lama karena pada 2023 kembali meningkat ke 99,41% dan hanya menurun sedikit ke 99,04% pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir, efisiensi operasional Bank Muamalat Indonesia belum menunjukkan perbaikan yang stabil dan berkelanjutan. Seluruh nilai BOPO tersebut bahkan berada di atas standar efisiensi ideal yaitu maksimal 96%, yang berarti bahwa setiap tahunnya bank menggunakan hampir seluruh pendapatannya hanya untuk menutup biaya operasional.

Rasio BOPO yang tinggi secara berkelanjutan mencerminkan adanya permasalahan struktural dan manajerial dalam operasional bank. Dalam konteks perbankan, efisiensi yang rendah dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti besarnya beban SDM, biaya non-produktif yang tidak terkendali atau

rendahnya kontribusi pendapatan berbasis imbalan (*fee-based income*) yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi. Lebih jauh lagi, kewajiban untuk menyisihkan dana cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atas pembiayaan bermasalah juga dapat berkontribusi terhadap tingginya BOPO, yang mengindikasikan adanya risiko substansial terhadap kualitas aset.¹² Ketika bank gagal menekan biaya atau meningkatkan pendapatan operasional secara proporsional, hal ini menunjukkan bahwa strategi efisiensi yang diterapkan belum mampu menyentuh akar persoalan yang sebenarnya. BOPO yang tinggi dalam jangka panjang dapat melemahkan performa keuangan bank secara keseluruhan, karena pendapatan yang tersisa untuk dikonversi menjadi laba menjadi sangat kecil.

Kondisi efisiensi operasional yang rendah memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, mengingat efisiensi merupakan pilar utama dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing bank terutama di era digitalisasi dan kompetisi yang semakin ketat di sektor perbankan syariah. Bank yang tidak efisien akan kesulitan dalam mencetak laba bersih, mengembangkan pembiayaan, serta merespon tekanan pasar secara cepat. Untuk mengukur tingkat kesehatan bank, OJK juga memasukkan BOPO ke dalam indikator *earnings* pada sistem evaluasi CAMELS.¹³ Oleh karena itu, jika rasio BOPO tidak dikendalikan bank berisiko memperoleh predikat kinerja yang rendah dari regulator yang kemudian dapat membatasi ruang gerak bank dalam memperluas usaha. Selain

¹²Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 257

¹³Bank Indonesia, *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2011)

itu, karena Bank Muamalat Indonesia merupakan pelopor perbankan syariah di Indonesia, sektor ini senantiasa menjadikan keberhasilannya sebagai tolok ukur. Jika efisiensinya terus menurun, maka hal ini dapat merusak persepsi publik terhadap kredibilitas bank syariah secara umum.

Ketidakefisienan operasional yang berlangsung secara terus-menerus berdampak secara eksternal terhadap investor, regulator, dan nasabah. BOPO yang tinggi dapat membuat investor kurang berminat untuk berinvestasi karena menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki risiko operasional yang tinggi dan tingkat pengembalian investasi yang rendah.¹⁴ Selain itu, regulator akan memperketat pengawasan terhadap bank yang memiliki kinerja efisiensi rendah, bahkan dapat meminta penyesuaian strategi melalui intervensi kebijakan. Di sisi lain, nasabah sebagai pengguna jasa perbankan juga dapat kehilangan kepercayaan jika kinerja operasional bank dianggap tidak sehat. Dalam jangka panjang, ketidakefisienan ini dapat menghambat pertumbuhan bisnis, menurunkan reputasi lembaga, serta memperbesar risiko sistem dalam sektor perbankan syariah. Dengan demikian, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab munculnya inefisiensi serta merumuskan strategi peningkatan efisiensi yang lebih adaptif terhadap dinamika dunia *modern*, diperlukan analisis mendalam terhadap berbagai elemen yang mempengaruhi rasio BOPO.

¹⁴Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 105

Efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio BOPO dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang perlu diidentifikasi secara sistematis. Faktor internal bersumber dari akun-akun bank, seperti laporan posisi keuangan dan laba rugi. Meskipun tidak ada hubungannya dengan manajemen bank, faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan mencerminkan kondisi ekonomi yang berlaku.¹⁵ Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan faktor internal sementara faktor eksternalnya yaitu inflasi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi efisiensi operasional bank dan dikenal sebagai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dalam ketentuan OJK. Menurut Kasmir, CAR yang tinggi menunjukkan potensi bank dalam menahan risiko kerugian, memperkuat struktur permodalan, dan menjaga stabilitas operasional.¹⁶ Struktur permodalan yang kuat memberi bank lebih banyak fleksibilitas dalam memangkas biaya operasional, yang pada akhirnya menurunkan rasio BOPO dan meningkatkan efisiensi.

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator yang mencerminkan kualitas pembiayaan bank. Fahmi menyatakan bahwa tingginya NPF mengindikasikan pembiayaan bermasalah yang dapat menambah beban bank dalam bentuk cadangan kerugian dan biaya penyelesaian.¹⁷ Hal ini berdampak pada peningkatan biaya operasional, sedangkan pendapatan dari

¹⁵Manthos D. Delis dan Nikolaos I. Papanikolaou, "Determinants of Bank Efficiency: Evidence from a Semi-Parametric Methodology," *Managerial Finance* 35, no. 3 (2009): 260–275

¹⁶Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 47

¹⁷Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2017), 132

pembiayaan bermasalah cenderung rendah atau bahkan nihil. Akibatnya, rasio BOPO menjadi lebih tinggi karena biaya operasional tidak seimbang dengan pendapatan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas bank untuk menyalurkan dana menjadi pembiayaan produktif. Antonio menyebut bahwa FDR yang tinggi menunjukkan intermediasi yang optimal, sehingga margin pembiayaan meningkat dan mendorong kenaikan pendapatan operasional.¹⁸ Kenaikan ini membantu bank menutup beban operasional, sehingga rasio BOPO menurun. Di sisi lain, FDR yang rendah menunjukkan kinerja penyaluran dana yang kurang optimal, menyebabkan pendapatan stagnan dan BOPO cenderung meningkat.

Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi efisiensi operasional bank. Siamat mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan umum dan berkelanjutan dalam biaya produk dan layanan yang secara langsung mempengaruhi meningkatnya biaya operasional bank, termasuk personel, administrasi, dan operasi kantor.¹⁹ Apabila peningkatan biaya akibat inflasi tidak diimbangi dengan pendapatan yang sepadan, maka rasio BOPO akan meningkat, yang menandakan penurunan efisiensi.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya temuan yang tidak konsisten terkait faktor-faktor yang mempengaruhi rasio BOPO. Beberapa penelitian menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan

¹⁸Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 103

¹⁹Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2005), 98

terhadap BOPO,²⁰ sementara penelitian lain justru menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari CAR terhadap BOPO.²¹ Hasil yang bertolak belakang juga ditemukan pada NPF, di mana sebagian penelitian menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap BOPO,²² sementara penelitian lainnya menyatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO.²³ Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada FDR, di mana sebagian penelitian menemukan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO,²⁴ sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap BOPO.²⁵ Selanjutnya, variabel inflasi juga menunjukkan hasil yang beragam, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh signifikan terhadap BOPO,²⁶ namun penelitian lain menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.²⁷

²⁰Jannah, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, dan Inflasi terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional Bank KB Bukopin Syariah Periode 2013-2022* (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2023), 98

²¹Roy Fajar Kurniawan, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposits Ratio, Non Performing Financing dan Return on Assets terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Umum Buku 1 dan 2 Periode 2011-2021* (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2023), 97

²²Dadang Agus Suryanto dan Sussy Susanti, "Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 8, no. 1 (2020): 40

²³Harnanda, *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Net Operational Margin, Return on Asset dan Size terhadap Biaya Operasional Pendapatan dan Pendapatan Operasional pada Bank Bukopin Syariah* (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2022), 145

²⁴Yulius Dharma et al., "Pengaruh Non Performing Financing, Kecukupan Likuiditas, Kecukupan Modal dan Inflasi terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)," *Jurnal el-Amwal* 4, no. 1 (2021): 48

²⁵Malika Ayumi, *Analisis Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) pada Bank BCA Syariah Tahun 2017–2022* (Jember: skripsi tidak diterbitkan, 2022), 84

²⁶Imam Asngari, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro dan Karakteristik Bank terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11, no. 2 (2013): 107–108

²⁷Shinta Puspitasari Hidayat dan Ari Prasetyo, "Pengaruh Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio dan Inflasi terhadap Efisiensi Menggunakan Rasio BOPO pada Bank

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rasio BOPO menunjukkan adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi BOPO, khususnya pada Bank Muamalat Indonesia. Faktor internal seperti CAR, NPF, dan FDR, serta faktor eksternal seperti inflasi digunakan dalam analisis ini karena dianggap berdampak pada BOPO. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan triwulanan terbaru yang mencakup periode 2015–2024.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya serta mempertimbangkan pentingnya menjaga stabilitas efisiensi operasional pada bank syariah, maka penelitian ini mengangkat judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015–2024."

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini disusun dari uraian latar belakang sebelumnya dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Grafik pertumbuhan nilai BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015–2024 menunjukkan angka yang melebihi batas efisiensi ideal menurut beberapa penelitian terdahulu, yaitu berada pada kisaran 94%-96%. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode tersebut, kinerja

operasional Bank Muamalat Indonesia cenderung tidak efisien dan berpotensi masuk dalam kategori kurang sehat secara rentabilitas.

2. Nilai BOPO pada Bank Muamalat Indonesia terus meningkat seiring dengan biaya operasional yang semakin tidak efisien. Akibatnya kecil kemungkinan peluang Bank Muamalat Indonesia memperoleh tingkat kepercayaan dari investor dalam menyalurkan dananya dan begitupun nasabah dalam memilih layanan pada Bank Muamalat Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Apakah terdapat salah satu diantara CAR, NPF, FDR dan inflasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024?
2. Apakah CAR berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024?
3. Apakah NPF berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024?
4. Apakah FDR berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024?
5. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui salah satu diantara CAR, NPF, FDR dan inflasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan CAR terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan NPF terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan FDR terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan inflasi terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang menunjukkan seberapa besar hubungan dan pengaruh CAR, NPF, FDR dan inflasi terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan dan pandangan ilmu pengetahuan bagi akademik, khususnya tentang pengaruh variabel mikro dan makro terhadap efisiensi kinerja perbankan syariah.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait variabel mikro dan makro yang berpengaruh terhadap efisiensi bank kepada pihak lembaga supaya menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan efisiensi kinerja pada Bank Muamalat Indonesia.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan bagi penelitian selanjutnya terkait variabel mikro dan makro yang berpengaruh terhadap efisiensi kinerja perbankan syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024. Variabel bebas yang digunakan diantaranya CAR, NPF, FDR dan inflasi. Kemudian variabel terikat yang digunakan yaitu rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini berfokus pada variabel CAR, NPF, FDR dan inflasi yang mengukur seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2024.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional untuk menilai efisiensi dan kapabilitas operasional bank.²⁸ Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio keberhasilan bank yang didasarkan pada penilaian kuantitas terhadap rentabilitas bank. Selain itu, dalam mengevaluasi kesehatan bank, Bank Indonesia senantiasa memperhatikan perubahan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.²⁹

b. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah indikator kinerja yang digunakan untuk menilai sejauh mana kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul akibat kegiatan operasionalnya.³⁰ Tujuan perhitungan aspek permodalan bank adalah untuk memastikan

²⁸Veitzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 350

²⁹Mudrajat Kuncoro dan Suharjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 34

³⁰Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 121

kemampuannya dalam menahan potensi kerugian dari pemberian pinjaman kepada pihak ketiga. Besarnya aset bank juga dapat ditentukan menggunakan perhitungan aspek permodalan.³¹

c. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing didefinisikan sebagai kondisi ketika nasabah tidak mampu memenuhi komitmennya kepada bank untuk melakukan pembayaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Pada kenyataannya, bank syariah seringkali mengalami pembiayaan bermasalah, yang dapat disebabkan oleh bank maupun nasabah.³² *Non Performing Financing* mengacu pada pembiayaan yang dikategorikan sebagai pembiayaan tidak lancar, diragukan, atau macet.³³

d. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang menggambarkan tingkat penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.³⁴ Nilai rasio ini dapat dipengaruhi oleh strategi bank dalam mengelola portofolio pembiayaan serta kondisi permintaan di sektor ekonomi. Perubahan rasio ini mencerminkan dinamika penyaluran dana

³¹Dwi Nuraini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013), 90

³²Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 115

³³Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 66

³⁴Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 319

yang berkaitan langsung dengan kebijakan intermediasi dan profil risiko pembiayaan.³⁵

e. Inflasi

Inflasi berarti kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian.³⁶ Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas ke harga sebagian besar barang lain.³⁷ Inflasi juga dapat terjadi ketika permintaan pasar melebihi penawaran, sehingga mendorong harga produk dan jasa naik.³⁸

2. Definisi Operasional

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO diukur menggunakan rasio antara total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional, berdasarkan laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia periode 2015–2024. Nilai BOPO dinyatakan dalam bentuk persentase.

b. *Capital Adequacy Ratio*

CAR diukur menggunakan rasio antara total modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), berdasarkan laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia periode 2015–2024. Nilai CAR dinyatakan dalam bentuk persentase.

³⁵Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2005), 225

³⁶Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014),

³⁷Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 40

³⁸Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 333

c. *Non Performing Financing*

NPF diukur menggunakan rasio antara total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, berdasarkan laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia periode 2015–2024. Nilai NPF dinyatakan dalam bentuk persentase.

d. *Financing to Deposit Ratio*

FDR diukur menggunakan rasio antara total pembiayaan yang disalurkan terhadap total dana pihak ketiga, berdasarkan laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia periode 2015–2024. Nilai FDR dinyatakan dalam bentuk persentase.

e. Inflasi

Inflasi diukur menggunakan data bulanan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh BPS dan disajikan oleh Bank Indonesia (BI) untuk periode 2015–2024. Selanjutnya, inflasi triwulanan dihitung dari rata-rata inflasi bulanan setiap triwulan. Nilai inflasi dinyatakan dalam bentuk persentase.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini memuat tentang *grand theory*, kajian penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan, hipotesis yang menjadi dugaan jawaban oleh peneliti dan kerangka konseptual yang menghubungkan antar variabel.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai tahapan untuk melakukan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi yang digunakan dalam penelitian, teknik sampling, dan penentuan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis serta temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan analisis kesesuaian hasil temuan dengan teori yang digunakan dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Bab VI Penutup

Dalam bab ini membahas kesimpulan dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan serta mengemukakan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan pada penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.